

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa-masa yang sangat indah dan berkesan. Suatu masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik secara fisik maupun mentalnya. Mereka senantiasa selalu mencoba untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara-cara yang khas dari diri mereka. Mereka jugalah yang kelak akan menjadi generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa.

Para pakar dan ahli berpendapat bahwa anak usia nol sampai enam tahun merupakan area masa peka atau masa keemasan (*golden age*), sekaligus masa kritis dari seluruh siklus kehidupan manusia. Artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual-spiritual juga amat diperlukan, karena akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pentingnya pendidikan dini juga telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan dunia di Dakar-Senegal Tahun 2000, menghasilkan enam kesepakatan yang salah satu diantaranya adalah memperluas dan memperbaiki

keseluruhan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Salah satu yang sangat penting harus tertanam dalam diri anak sejak dini adalah disiplin. Dimana pada masa silam, disiplin sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan dalam menanamkan pola asuh sedini mungkin pada anak. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan oleh anggota kelompok sosial mereka. Sudah menjadi tugas orang tua di lingkungan keluarga untuk memperkenalkan dan menanamkan disiplin pada anak sejak dini, karena pendidikan di lingkungan keluarga sebagai satuan dalam pendidikan luar sekolah yang bersifat in formal merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama (terpenting) bagi anak, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga saat ini keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari E. G. White (Sarumpaet, 1973: 35) yang menyatakan bahwa :

...Dalam rumah tanggalah (keluarga) pendidikan anak harus dimulai. Disinilah sekolah yang mula-mula. Disinilah, dengan orang tua sebagai pengajarnya, ia harus memahami pelajaran yang hendaknya menuntun dia seumur hidupnya pelajaran tentang penghargaan, penurutan, penghormatan, dan pengendalian diri.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, di samping masyarakat dan pemerintah. Disebutkan pula didalamnya bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan agama, budaya, moral, dan keterampilan. Dengan demikian pendidikan di lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangat penting bagi

kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya. Karena pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tripusat pendidikan.

Berbicara masalah pendidikan disiplin untuk anak di lingkungan keluarga, seringkali kita membayangkan bagaimana orang tua membuat peraturan-peraturan, tata tertib dengan segala sanksi hukumannya. Padahal sesungguhnya, hakekat dari disiplin adalah keteraturan, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dimana cakupannya begitu luas, dan seluas itu pula yang harus diperkenalkan orang tua di lingkungan keluarga pada anak-anaknya sejak dini.

Kedisiplinan pada anak tidak dapat tumbuh begitu saja, melainkan harus dimulai dari suatu rutinitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Pada dasarnya disiplin sudah dapat ditanamkan sejak anak usia bayi. Contohnya, ketika memberi makan atau menyusuinya setiap tiga jam sekali. Hal itu sama dengan mendidik anak agar disiplin. Anak membutuhkan disiplin seperti halnya anak membutuhkan kasih sayang. Dan sudah menjadi tugas orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan disiplin tersebut pada anak-anak. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan disiplin adalah mengajarkan anak agar mampu mengendalikan diri dan berperilaku baik. Anak membutuhkan disiplin dan juga kasih sayang. Jika anak mendapatkan disiplin dan kasih sayang, maka anak akan belajar menghormati dan mengendalikan dirinya sendiri. Harapannya adalah anak akan menganggap bahwa kedisiplinan sebagai suatu kebutuhan, untuk bekal ketika ia dewasa nanti agar selalu hidup berdisiplin. Itulah sebabnya, para ahli selalu menganjurkan agar orang tua di lingkungan keluarga

menanamkan disiplin pada anak sejak dini karena akan lebih membekas dalam diri anak hingga ia dewasa. Tetapi tentu saja pendisiplinan tersebut harus mencakup semua aspek siklus kehidupannya, mulai dari anak bangun hingga anak tidur kembali.

Orang tua mengajarkan disiplin karena cinta kepada anak-anaknya. Dan karena setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya memiliki rasa tanggung jawab saat mereka dewasa. Akan tetapi, tidak semua orang tua beranggapan demikian, karena pada kenyataannya sebagian orang tua tidak menerapkan pendidikan disiplin kepada anak-anaknya dan ragu-ragu dalam mengambil sikap. Akibatnya, tidak sedikit orang tua yang membiarkan anak-anaknya "bahagia" tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan yang besar, karena dimasa-masa perkembangan berikutnya, anak akan mengalami berbagai masalah dan kebingungan karena mereka tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri. Adapun beberapa kemungkinan yang menyebabkan orang tua tidak menerapkan pendidikan disiplin menurut Dimas M. R. (2006: 7) antara lain adalah :

1. Orang tua putus asa dan kehilangan harapan dalam mengubah perilaku anak.
2. Orang tua tidak mampu untuk menentang keburukan anak karena takut kehilangan cinta dan takut mendengar kalimat-kalimat negatif dari anaknya. Seperti, "*aku membencimu*", "*kamu ayah yang menakutkan*", dan sebagainya.
3. Lemahnya tekad, vitalitas dan kemampuan orang tua yang diakibatkan oleh suatu penyakit, membuat orang tua jauh dari situasi dan kehidupan anak-anak.
4. Orang tua menahan diri dari melakukan *counter*, terhadap keburukan anak karena anak selalu marah dan bersifat reaktif.
5. Terjadi ketidakompakkan antara ayah dan ibu tentang tujuan pendidikan. Seringkali terjadi perselisihan tentang cara melakukan pengarahan kepada anak.
6. Orang tua sibuk dengan masalah suami istri sehingga melupakan pengawasan terhadap perilaku anak.

Selain point-point yang telah diuraikan di atas, mengenai penyebab orang tua

tidak menerapkan pendidikan disiplin pada anak, maka berdasarkan hasil pengamatan dan sedikit wawancara yang telah dilakukan penulis beberapa waktu yang lalu kepada seorang ibu, sebagai orang tua dari salah satu warga belajar di Pos-PAUD Desa Jayagiri, maka dapat ditambahkan pada point di atas bahwa ternyata ada alasan lain yang menyebabkan orang tua tidak menerapkan pendidikan disiplin pada anaknya, yaitu karena orang tua tidak mengetahui cara efektif untuk memberikan pendidikan disiplin pada anak. Point tambahan mengenai cara efektif untuk memberikan pendidikan disiplin pada anak ini akan penulis bahas lebih jauh karena pada dasarnya ada beberapa cara efektif yang bisa dilakukan untuk memberikan pendidikan disiplin pada anak di lingkungan keluarga. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan metode hadiah dan hukuman. Tetapi tentu saja diperlukan adanya konsep yang jelas untuk menerapkannya, karena boleh jadi apabila konsep penerapannya tidak jelas, maka akan berpengaruh terhadap perolehan hasil yang buruk, dengan semakin memburuknya perilaku anak.

Pada awalnya, banyak orang tua yang menganggap masalah penerapan metode hadiah dan hukuman ini sekedar persoalan kecil semata. Padahal sebenarnya dari hal yang kecil ini, apabila sudah menjadi kebiasaan, dapat berubah menjadi kekuatan besar yang membentuk kepribadian anak. Dan pada saat orang tua menyadari hal tersebut, anak telah berubah terlalu jauh dari harapan orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu mempelajari dengan baik cara penerapan metode hadiah dan hukuman ini, agar dapat mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Tidak setiap orang tua dapat memahami bahwa penerapan metode hadiah dan hukuman sangat penting, karena dapat berpengaruh terhadap pengoptimalisasian pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Semua itu berdasarkan kenyataan di lapangan, bahwa ternyata penerapan metode hadiah dan hukuman sering dilakukan secara tidak seimbang dan tidak efektif, karena tidak memiliki konsep yang jelas. Akibatnya pendidikan disiplin pada anak menjadi kurang optimal.

Metode hukuman diperlukan dalam upaya mendisiplinkan anak bila anak melakukan sesuatu di luar aturan yang telah ditetapkan. Itulah biasanya yang selalu dilakukan oleh kebanyakan orang tua dalam mendidik anak. Tetapi seringkali metode hukuman tersebut tidak diimbangi dengan metode hadiah bila anak menaati peraturan atau berdisiplin. Padahal keseimbangan yang dimaksud dalam penerapan metode hadiah dan hukuman adalah bukan dengan porsi yang sama banyak, melainkan porsi hadiah harus lebih banyak daripada porsi hukuman. Terdapat banyak model-model metode hadiah yang bisa diberikan pada anak, baik itu berupa kasih sayang seperti pelukan dan ciuman ataupun berupa pemberian barang yang bernilai edukatif. "Walaupun sebenarnya hadiah berupa kasih sayangnya yang lebih berarti untuk anak dan akan terus membekas dalam dirinya." Sehingga hubungan orang tua dan anak akan menjadi lebih erat.

Model metode hadiah dengan kasih sayang jarang dilakukan oleh orang tua di Indonesia. "Baik orang tua maupun anak cenderung risih melakukannya atau diperlakukan demikian." Selain itu masih banyak juga orang tua yang menganggap

bahwa bila anak disiplin itu sudah seharusnya hingga tidak perlu diberi apa-apa. Padahal, anak juga membutuhkan hadiah atau penghargaan walaupun hanya sekedar untuk merasakan perhatian dari orang tuanya, dan juga untuk lebih memotivasi diri mereka agar dapat mempertahankan bahkan dapat meningkatkan perilaku baiknya.

Seperti contoh kasus dalam sebuah keluarga, dimana orang tua yang selalu menerapkan metode hukuman pada anaknya yang berumur lima tahun apabila anak tersebut membuat kesalahan dengan melanggar peraturan yang ada, contohnya anak membuat kesalahan yaitu berkata kasar, kemudian ia dihukum dengan cara dicubit. Tetapi pada saat anak melakukan kewajiban-kewajibannya dengan baik, contohnya anak meletakkan sepatu pada tempatnya sepulang dari sekolah, orang tua tidak menerapkan metode hadiah atau penghargaan atas perilaku baik tersebut. Alasannya adalah bahwa apa yang dilakukan anak memang sudah kewajiban yang seharusnya dilakukan, tanpa berfikir lebih jauh bahwa anak sangat membutuhkan penghargaan tersebut untuk dapat mempertahankan perilaku baiknya atau hanya sebatas untuk merasakan perhatian dari orang tuanya. Hingga akhirnya anak berkesimpulan bahwa orang tua tidak memperhatikan mereka saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik (berdisiplin), dan sebaliknya mereka berfikir bahwa orang tua hanya memperhatikan mereka saat mereka melakukan kesalahan saja. Akibatnya anak memilih rela menerima hukuman dari kesalahan yang sengaja mereka lakukan hanya sekedar untuk mendapat perhatian dari orang tuanya. Bukankah itu sangat mengerikan. Jangan pernah biarkan anak-anak di dunia ini sampai berfikir demikian.

Hal di atas tentu saja harus menjadi perhatian kita semua, khususnya orang tua

di lingkungan keluarga yang berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, penulis berharap mulai saat ini semua orang tua di lingkungan keluarga dapat berperan untuk mengefektifkan dan menyeimbangkan penerapan metode hadiah dan hukuman di lingkungan keluarga agar dapat mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini. Walaupun orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya, baik di dalam maupun di luar rumah. Orang tua harus tetap dapat memahami, bahwa anak-anak tetaplah anak-anak yang harus diberikan perhatian dan kasih sayang secara utuh.

Dari identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah:

”Bagaimanakah penerapan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran penerapan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran peranan orang tua dalam menerapkan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.
- b. Untuk memperoleh gambaran cara menerapkan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

- c. Untuk memperoleh gambaran pengoptimalisasian pendidikan disiplin melalui penerapan metode hadiah dan hukuman pada anak usia dini di lingkungan keluarga.
- d. Untuk memperoleh gambaran faktor pendorong dan penghambat penerapan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan peneliti agar mengetahui cara menerapkan metode hadiah dan hukuman pada anak usia dini di lingkungan keluarga.
2. Untuk menambah wawasan peneliti agar mengetahui pengaruh dari penerapan metode hadiah dan hukuman terhadap pengoptimalisasian pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.
3. Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk menerapkan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.
4. Sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

E. Asumsi

1. Dalam menanamkan aturan, disiplin, dan moral hendaknya dipasangkan dengan suatu ganjaran dan hukuman. (Ivan P. Pavlov, 1849-1936)

2. Jika suatu perilaku mendapat hadiah, maka perilaku itu cenderung diulang atau meningkat. Jika perilaku itu mendapat hukuman, maka perilaku itu cenderung ditinggalkan atau menurun. (B. F. Skinner, 1984-1990)
3. Individu melakukan proses berpikir dulu untuk menentukan *respons* dari suatu *stimulus*. (Clark L. Hull, 1884-1952)

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peranan orang tua dalam menerapkan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga ?
2. Bagaimana cara menerapkan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga ?
3. Apakah penerapan metode hadiah dan hukuman dapat mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga ?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam penerapan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan pendidikan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga ?

G. Batasan Istilah

1. Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan belajar dalam suatu upaya pendidikan. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan dan bahan belajar yang akan disampaikan.

2. Hadiah bisa juga diartikan sebagai penghargaan. Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk satu hasil yang baik. Penghargaan lebih memiliki fungsi mendidik, memotivasi dan memperkuat perilaku. Penghargaan ini bisa diberikan dalam bentuk fisik ataupun non-fisik. Contoh penghargaan dalam bentuk fisik adalah berupa benda-benda yang bernilai edukatif, belaian kasih sayang, pelukan, ciuman, dan sebagainya. Sedangkan contoh penghargaan non-fisik dapat berupa pujian, perhatian dan sebagainya.
3. Hukuman bisa juga diartikan sanksi. Hukuman adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak. Hukuman hanya dapat dibenarkan jika ia memiliki nilai pendidikan, karena fungsi hukuman adalah menghalangi pengulangan perilaku yang tidak diinginkan dan bersifat mendidik.
4. Keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang kukuhkan melalui suatu ikatan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri dan terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua. Keluarga dalam hal ini, penulis batasi yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
5. Pendidikan disiplin
 - Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap, dan tingkah laku.

- Disiplin adalah aturan-aturan yang diterapkan orang tua untuk melatih anak agar dapat berperilaku secara teratur.
 - Pendidikan disiplin adalah suatu proses pengajaran kepada anak agar anak mampu mengendalikan diri dan berperilaku baik.
6. Anak Usia Dini adalah anak-anak yang tergolong dalam masa area peka atau masa keemasan (*golden age*), biasanya berusia nol sampai enam tahun. Tetapi penulis membatasi anak usia dini disini yaitu anak pada rentang usia tiga sampai enam tahun. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Setelah melalui berbagai macam pertimbangan, akhirnya penulis menetapkan lokasi penelitiannya di RW 11 Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung. Adapun beberapa pertimbangannya antara lain :

- a. RW 11 Jayagiri adalah daerah yang paling banyak memiliki anak usia dini.
- b. RW 11 Jayagiri adalah daerah yang mudah dijangkau.
- c. RW 11 Jayagiri sudah menyelenggarakan Pos-PAUD yang aktif dibina oleh BP-PLSP, agar dapat memudahkan penulis untuk mendapatkan data juga melakukan observasi keluarga yang memiliki anak usia dini.

- d. Orang tua yang memiliki anak usia dini di RW 11 Jayagiri berperan aktif mengikutsertakan anak-anaknya dalam pendidikan prasekolah yaitu antara lain di Pos-PAUD Melati 11 Jayagiri.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2007: 56).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga keluarga inti yang memiliki anak usia dini yang diambil berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, yang mana mereka semua tergabung dalam Pos-PAUD Melati 11 Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung.

I. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif tentang Penerapan Metode Hadiah dan Hukuman dalam Mengoptimalkan Pendidikan Disiplin pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta antar gejala atau kejadian yang diselidiki.

Karena permasalahan yang diteliti merupakan masalah yang sedang terjadi

saat ini dan berkaitan dengan satu hubungan, yaitu orang tua dengan anak di lingkungan keluarga. Maka selain metode deskriptif, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif. Yang mana menurut Bogdan dan Taylor (Moleong L. J., 2003: 3) pendekatan kualitatif adalah suatu upaya untuk menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Nasution (2003: 5) pendekatan kualitatif pada hakekatnya adalah :

Mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Oleh karena itu kiranya tepat apabila pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain sebagainya dari individu atau responden.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, dilakukan wawancara secara langsung kepada beberapa narasumber yang dianggap dapat memenuhi tujuan penelitian, diantaranya adalah ayah, ibu, dan anak sebagai sumber data utama serta orang luar (nenek, kakak, tetangga), tutor Pos-PAUD Melati 11, pengajar TK Iqra Jayagiri, Pengajar Play Group Bunga Nusantara, anak, dan ahli PAUD, sebagai sumber data pendukung untuk keperluan triangulasi.

b. Observasi

Adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Penelitian ini mencoba memusatkan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti, yaitu antara lain peran ayah dan ibu dalam menerapkan metode hadiah dan hukuman, kepribadian juga perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, disekolah juga di Pos-PAUD.

c. Studi Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, antara lain meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, foto-foto, serta catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu misalnya catatan pengamatan, evaluasi tutor, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

d. Studi Literatur

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi teoritis yang relevan dan dijadikan landasan pemikiran dalam penelitian.

J. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Asumsi, Pertanyaan Penelitian, Batasan Istilah, Lokasi dan Sampel Penelitian, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Dalam bab ini penulis menguraikan dan menerangkan tentang Pembelajaran Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga, Pendidikan Disiplin pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga, dan Penerapan Metode Hadiah dan Hukuman pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Pendekatan dan Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL-HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Letak Geografis dan Kondisi Desa Jayagiri, Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

